

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN
KECAMATAN TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

*(Analysis of Factors Affecting the Performance of Agricultural Extension Worker
in Tenggarong Subdistrict Kutai Kartanegara District)*

DINA LESMANA[△], JULIANTI HAPSARI IMANINGTIAS

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.75123.
[△]Email: dinalesmana78@gmail.com

Manuskrip diterima: 5 Maret 2018. Revisi diterima: 11 April 2018.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menentukan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja dari Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai. Dalam rangka meraih tujuan, metode yang digunakan adalah PRA, FGD, RRA, interview mendalam, dan survey. Studi dilaksanakan selama 3 bulan (Mei hingga Juni 2017). Data yang dibutuhkan adalah data primer dan sekunder kemudian data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Penentuan kategori berdasarkan skor penilaian. Hasil menunjukkan faktor internal yang paling besar mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian lapangan adalah waktu kerja. Faktor eksternal yang paling besar mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian lapangan adalah insentif sebagai penyuluh lapangan. Kinerja menunjukkan tinggi dengan menghasilkan total skor 1,091. Di masa depan, kinerja penyuluh pertanian harus ditingkatkan agar memberikan keuntungan nyata bagi petani dalam hal peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

Kata kunci: Eksternal, internal, kinerja penyuluh lapangan.

ABSTRACT

This study aimed to determine the internal and external factors that affect the performance of agricultural extension worker in the Tenggarong Subdistrict of Kutai Kartanegara District. To achieve the objectives, the method used PRA, FGD, RRA, indepth interview and surveys. This study was held for 3 months (May to July 2017). Data required was primary and secondary data furthermore data analysed by descriptive and present by tabular form. The determination of catagory based on assessment or score. The result showed that internal factors that most affected the performance of agricultural extension worker was time work. External factor that most affected the performance of agricultural extension worker was incentive as extension worker. The performance showed excellent result in total score 1,091. In the future, the performance of extension worker should be improved to create significant benefit for farmers in terms of the increasing income and welfare.

Keywords: External, internal, performance of extension worker.

PENDAHULUAN

Dalam rangka membangun pertanian tangguh diperlukan sumber daya manusia pertanian yang profesional yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan manajerial yang baik dalam memanfaatkan segala sumber daya secara optimal, mengatasi

segala hambatan dan tantangan, menyesuaikan diri dalam pola dan struktur produksi terhadap perubahan yang terjadi serta berperan aktif dalam pembangunan wilayah. Upaya mewujudkan pertanian tangguh tersebut memerlukan aparat pertanian yang profesional di bidang pengaturan, pelayanan, dan penyuluhan

sesuai kualifikasi dan spesifikasi yang diperlukan bagi proses pembangunan pertanian berkelanjutan.

Salah satu tugas dan fungsi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah berupaya untuk menumbuhkan dan pengembangan kemampuan, kemandirian serta tanggung jawab dari petani beserta keluarganya dalam memanfaatkan dan meningkatkan mutu sumber daya pertanian di dalam usahatani dan memfasilitasi, mengupayakan kemudahan akses dalam meningkatkan kemampuan petani. Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar para petani melalui pendekatan kelompok diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerjasama yang lebih efektif (baik antara anggota kelompok maupun antar kelompok) sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi sebagai risiko usaha, menerapkan asas skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak.

Pengembangan kemampuan petani yang berlangsung melalui proses belajar tersebut dapat terwujud berkat adanya interaksi sistematis dan berkelanjutan antara petani dan PPL guna mempelajari sebagai subyek yang mencakup aspek-aspek teknis, sosial dan ekonomi dari berusahatani. Dengan demikian peranan Penyuluh Pertanian dalam proses belajar tersebut sangat penting. Sehubungan dengan itu, maka para PPL perlu selalu melakukan upaya untuk melengkapi dirinya dengan informasi dan inovasi mutakhir, serta terus meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan metode penyuluhan di samping menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Penyuluhan merupakan salah satu kegiatan di antara tiga kegiatan yang mutlak harus ada. Adapun tiga kegiatan tersebut adalah pengaturan, pelayanan, dan penyuluhan, ketiga komponen tersebut harus benar-benar diaplikasikan apabila menghendaki adanya peningkatan produksi pada hasil pertanian oleh petani kita. Dengan dukungan kinerja PPL yang berhasil diterapkan kepada para petani, maka diharapkan para petani mau dan mampu untuk selalu menggunakan teknologi yang menguntungkan dalam budidaya tanaman

termasuk, mengatasi masalah-masalah yang ada, dan juga diharapkan petani dapat memasarkan hasil pertanian yang berkualitas karena didukung teknologi tepat guna (Kartasapoetra, 1994).

PPL hadir di tengah-tengah masyarakat dengan tugas dan tujuan untuk membantu para petani. Dengan digiatkannya kegiatan penyuluhan diharapkan akan terjadi perubahan-perubahan, terutama pada perilaku serta bentuk-bentuk kegiatannya, seiring dengan terjadinya perubahan cara berfikir, cara kerja, cara hidup, pengetahuan dan sikap mental yang lebih terarah dan lebih menguntungkan, lebih bagi dirinya dan keluarganya.

Kecamatan Tenggarong merupakan suatu kecamatan yang terletak di wilayah tengah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dengan jumlah penduduk mencapai 94.943 jiwa, yang terdiri dari 14 desa dan memiliki luas wilayah mencapai 398,10 km² yang dibagi dalam 14 desa (Monografi Kecamatan Tenggarong 2016).

Secara administrasi wilayah kerja UPT Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Tenggarong mempunyai wilayah kerja seluruh desa yang terdapat di Kecamatan Tenggarong. Sebanyak 14 desa yang berada di Kecamatan Tenggarong namun hanya ada 11 penyuluh yang terdapat di UPT Penyuluhan dan Peternakan Kecamatan Tenggarong, hal ini tidak sebanding dengan jumlah desa. Idealnya satu orang PPL memiliki 1 desa/kelurahan binaan. Desa binaan yang merupakan desa atau wilayah binaan PPL di UPT Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tenggarong adalah Kelurahan Mangkurawang, Kelurahan Maluhu II, Kelurahan Jahab, Kelurahan Maluhu I, Kelurahan Panji, Kelurahan Timbau, Kelurahan Bukit Biru II, Kelurahan Loa Ipuh Darat, Kelurahan Loa Ipuh, Kelurahan Bukit Biru I, Desa Bedang Raya dan Kelurahan Loa Tebu.

Seorang penyuluh pertanian walaupun memiliki kompetensi yang bagus namun tidak ditunjang dengan kualitas lingkungan baik yaitu lingkungan organisasi tempat ia bekerja maka tidak akan bisa profesional bekerja begitupun dengan unsur motivasi. Walaupun seorang penyuluh pertanian memiliki kompetensi dan lingkungan yang

mendukung, namun dari segi motivasi yang sangat lemah maka tidak akan pula memperlihatkan kinerja yang diharapkan. Dampak kinerja PPL bagi petani atau kelompok tani adalah perubahan perilaku sasaran yang dituju, menambah pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani.

Keberhasilan kinerja penyuluh pertanian didukung oleh beberapa faktor, yaitu umur, pendidikan, masa kerja, jumlah tanggungan. Selain faktor-faktor tersebut, ada faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian yaitu fasilitas, jarak tempat tinggal, insentif, dan intensitas.

Umur berperan terhadap produktivitas yang mendukung kinerja penyuluh. Penyuluh pertanian dengan bekal pendidikan, akan mempermudah penyuluh pertanian yang menjadi fungsi penggerak sekaligus pemacu terhadap potensi kemampuan sumber daya manusia dalam melakukan prestasi kerjanya. Masa kerja penyuluh pertanian yang relatif lama, akan mendukung kinerja penyuluh pertanian. Serta jumlah tanggungan, banyaknya jumlah anggota keluarga yang menetap akan menjadi motivasi penyuluh pertanian itu sendiri.

Insentif serta intensitas penyuluhan pertanian yang bersifat memotivasi dan positif, juga akan mendukung kinerja penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian yang memiliki fasilitas yang lengkap akan memperlancar atau mempermudah pelaksanaan penyuluhan. Penyuluh pertanian yang memiliki jarak tempat tinggal yang dekat akan mampu melaksanakan komunikasi dan kunjungan kepada petani. Keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja PPL berdasarkan faktor internal dan faktor eksternalnya pada wilayah kerja UPT Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tenggarong dan mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap kinerja PPL pada wilayah kerja UPT Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tenggarong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan yaitu sejak bulan Mei sampai dengan Juli 2017, dengan lokasi penelitian di UPT Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tenggarong.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan responden yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan tahunan, Dinas pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan dan Monografi Kecamatan Tenggarong serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Pemilihan lokasi penelitian di UPT Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini masih memiliki lahan pertanian yang luas dengan jumlah penduduk terbanyak dan terletak di pusat pemerintahan kabupaten.

Pengambilan sampel pada PPL dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sensus, hal ini dilakukan berdasarkan hasil elaborasi dilapangan menunjukkan bahwa jumlah PPL yang ada di UPT Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tenggarong sebanyak 12 orang. Menurut Umar (2004), sensus adalah pengambilan data dari populasi dengan cara mengambil seluruh anggota populasi untuk diambil datanya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode sensus atau *complete enumeration*. Pengambilan sampel di tingkat petani menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*), dari 9 desa binaan dipilih Desa Mangkurawang dan Desa Maluhu yang memiliki kelas kelompok tani yang lengkap, yaitu kelas pemula, lanjut, dan madya. Dari 2 desa tersebut terdapat 16 kelompok tani. Sehingga untuk mewakili anggota kelompok dipilih 2 orang masing masing kelompok yaitu ketua kelompok dan satu orang anggota aktif yang

dipilih oleh ketua kelompok. Jumlah responden ditingkat petani adalah 48 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, memiliki luas mencapai 398,10 km², terdiri dari 14 desa yakni Jahab, Bukit Biru, Timbau, Melayu, Loa Ipuh, Maluhu, Panji, Sukarame, Kampung Baru, Mangkurawang, Loa Tebu, Rapak Lambur, Loa Ipuh Darat, dan Bendang Raya. Dengan jumlah penduduk sebanyak 94.943 jiwa dan 24.669 kepala keluarga (Kecamatan Tenggarong, 2017).

UPT. Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki 9 wilayah binaan dengan 11 orang tenaga penyuluh pertanian dan 1 orang koordinator penyuluh. Wilayah binaan tersebut yakni Mangkurawang, Bendang Raya, Maluhu, Loa Tebu, Jahab, Timbau/Panji, Bukit Biru, Loa Ipuh Darat, dan Loa Ipuh. Jumlah keseluruhan anggota kelompok tani adalah 4430, jumlah keseluruhan kelompok tani kelas pemula adalah 100, kelas lanjut ada 41, dan kelas madya ada 9. Jumlah luas lahan potensial keseluruhan adalah 3.498,22 ha untuk lahan sawah dan 3.317,1 untuk lahan kering. Kemudian, jumlah luas lahan fungsional keseluruhan adalah 2.282,88 ha untuk lahan sawah dan 1.839,5 untuk lahan kering (UPT. Penyuluhan Pertanian dan Peternakan, 2017).

Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan pertanian tidak lepas dari ketersediaan tenaga penyuluh baik secara kualitas maupun kuantitas. UPT. Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tenggarong memiliki 11 tenaga penyuluh yang tersebar di sembilan desa/kelurahan. Secara kuantitas, jumlah tenaga penyuluh tidak sebanding dengan jumlah wilayah binaan yang ada, namun (UPT.P3) Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, selalu berupaya untuk memaksimalkan kinerja dengan membentuk suatu tim penyuluhan dan meningkatkan kualitas dari setiap tenaga penyuluh. Dengan demikian, diharapkan walaupun dengan keterbatasan jumlah tenaga penyuluh, tidak

akan mempengaruhi kinerja dari setiap tenaga penyuluh tersebut.

Faktor internal yang diidentifikasi mendukung kinerja penyuluh pertanian di UPT. Penyuluh Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tenggarong adalah faktor umur, pendidikan, masa kerja, dan jumlah tanggungan. Sebanyak 50% penyuluh pertanian masing-masing berumur lebih dari 50 tahun dan 50% lainnya berumur 30-50 tahun. Ini menunjukkan bahwa usia penyuluh pertanian di UPT.P3 Kecamatan Tenggarong berada pada usia produktif untuk mendukung kinerja. Latar belakang pendidikan penyuluh tergolong tinggi karena 100% penyuluh termasuk dalam kategori S1/Sarjana, hal ini tidak diragukan bahwa penyuluh mampu melaksanakan kerjanya dengan baik. Masa kerja penyuluh juga tergolong dalam masa kerja yang produktif karena 75% penyuluh telah bekerja selama lebih dari 15 tahun, 25% lainnya memiliki masa kerja selama 10-15 tahun dimana masa ini dapat terbilang cukup lama, hal ini menunjukkan bahwa lamanya pengalaman yang didapat oleh penyuluh akan semakin menguasai pekerjaannya sehingga kinerja penyuluh semakin optimal. Jumlah tanggungan penyuluh yakni 16% sebanyak lebih dari 4 orang, 42% sebanyak 4 orang dan 42% lagi sebanyak kurang dari 4 orang, hal ini akan menyebabkan termotivasinya penyuluh untuk terus melakukan kerja dengan baik karena jumlah tanggungan yang dimiliki (Tabel 1).

Faktor eksternal yang mendukung penyuluh pertanian di UPT.P3 Kecamatan Tenggarong adalah fasilitas, insentif, intensitas, jarak tempuh dan kelembagaan penyuluhan (Tabel 2). Ketersediaan sarana dan prasarana serta informasi yang cukup berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam hal penyampaian teknologi informasi dan inovasi. Tersedianya pelatihan serta informasi teknologi usahatani yang disediakan untuk penyuluh sangat membantu penyuluh karena mendapat penambahan ilmu/pengetahuan yang lebih. Hal ini juga dapat berdampak pada kemajuan pada bidang pertanian. Sistem penghargaan dalam hal ini berhubungan dengan tunjangan fungsional, dana operasional jabatan, kepengkatan dan

Tabel 1. Distribusi hasil studi penyuluh tentang faktor internal penyuluh pertanian di UPT.P3 Kecamatan Tenggarong

No.	Variabel kajian	Range	N	Persentase (%)	Kisaran
1.	Umur (tahun)	> 50 tahun	6	50	30-56 tahun
		30-50 tahun	6	50	
		< 30 tahun	0	0	
2.	Pendidikan (jenjang)	S1	12	100	S1/Sarjana
		D3	0	0	
		SMA	0	0	
3.	Masa kerja	> 15 tahun	9	75	10-20 tahun
		10-15 tahun	3	25	
		< 10 tahun	0	0	
4.	Jumlah tanggungan	> 4 orang	2	16	1-5 orang
		4 orang	5	42	
		< 4 orang	5	42	

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

Ket: N = jumlah responden penyuluh.

penghargaan. Pertemuan dengan para petani yang intens akan berpengaruh terhadap hubungan kerjasama, sehingga terbangun kepercayaan.

Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Jumlah Penyuluh Pertanian di Kecamatan Tenggarong dapat dikatakan sedikit karena sebanyak 12 orang penyuluh harus melakukan atau membina petani yang terbagi dalam 12 kelurahan dengan jumlah anggota keseluruhan sebanyak 4.430 orang. Walaupun jumlah penyuluh terbilang sedikit, kinerja penyuluh dalam membina petani dapat dikatakan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian hasil penelitian, penyuluh menjalani pekerjaannya sesuai dengan arahan dan kewajiban yang diberikan (Tabel 3).

Kinerja penyuluh pertanian dapat diukur dengan sembilan indikator keberhasilan penyuluh pertanian. Berdasarkan pada hasil penelitian yang didapat, skor untuk keseluruhan indikator berjumlah 1.091 di mana skor ini berkategori tinggi, ini berarti para penyuluh pertanian di UPT.P3 Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara bisa dikatakan sangat baik walaupun masih ada sedikit upaya yang harus/perlu ditingkatkan.

Pada indikator tersusunnya program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani, tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing dan tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan, tidak hanya dinilai dari mata petani melainkan koordinator/atasan penyuluh juga ikut menilai. Menurut koordinator/atasan penyuluh, ketiga indikator tersebut telah terlaksanakan. Terbukti dengan adanya program penyuluh yang dirancang setiap tahunnya, di mana dalam program tersebut terdapat program-program penyuluhan, rencana kerja serta data peta wilayah sesuai dengan komoditas unggulan. Selain itu, penyuluh terjun langsung ke lapangan untuk memberikan binaan dan arahan kepada petani. Seperti contohnya, penyuluh membantu petani dalam memberantas hama tikus yang mengganggu padi sawah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada faktor internal, faktor yang dominan mempengaruhi kinerja PPL secara internal adalah masa kerja. Sedangkan, pada faktor eksternal dominan dipengaruhi oleh faktor insentif. Kinerja PPL di UPT.P3 Kecamatan

Tabel 2. Distribusi hasil kajian penyuluh tentang faktor eksternal penyuluh pertanian di UPT.P3 Kecamatan Tenggarong

No.	Variabel kajian	Kategori	N	Persentase (%)
1.	Fasilitas			
	a. Alat bantu penyuluhan	Sangat memadai	3	25
		Cukup memadai	9	75
		Tidak memadai	0	0
	b. Alat peraga penyuluhan	Sangat memadai	6	50
		Kurang memadai	6	5
		Tidak memadai	0	0
	c. Sarana transportasi	Telah tersedia	10	83,3
		Belum tersedia	2	16,7
		Tidak tersedia	0	0
	d. Prasarana	Sangat memadai	8	66,7
		Kurang memadai	4	33,3
		Tidak memadai	0	0
	e. Pelatihan terhadap penyuluh	Iya, tersedia	12	100
		Netral/kurang	0	0
		Tidak tersedia	0	0
2.	Insentif			
	a. Sistem penggajian	Sangat mendukung	10	83,3
		Kurang mendukung	2	16,7
		Tidak mendukung	0	0
	b. Tunjangan fungsional dan operasional	Iya, sesuai	9	75
		Kurang sesuai	3	25
		Tidak sesuai	0	0
	c. Jabatan dan kepangkatan	Iya, sesuai	12	100
		Kurang sesuai	0	0
		Tidak sesuai	0	0
3.	Intensitas penyuluh			
	a. Banyaknya pembinaan	Tinggi	10	83,3
		Sedang	2	16,7
		Rendah	0	0
	b. Apakah membantu petani	Iya, membantu	10	83,3
		Cukup membantu	2	16,7
		Tidak membantu	0	0
4.	Jarak tempat kerja			
	a. Jarak yang ditempuh	Dekat	0	0
		Cukup	1	8,3
		Jauh	11	91,7
	b. Mempengaruhi produktivitas	Iya	4	33,3
		Netral/kurang	3	25
		Tidak	5	41,7
5.	Kelembagaan penyuluhan			
	a. Kendala membina kelompok tani	Iya	6	50
		Netral/kurang	3	25
		Tidak	3	25
	b. Telah mampu memberi pendidikan non-formal	Iya	7	58,3
		Netral/kurang	5	41,7
		Tidak	0	0
	c. Telah mampu mengembangkan kehidupan petani	Iya	9	75
		Netral/kurang	3	25
		Tidak	0	0

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

Tabel 3. Distribusi hasil penilaian responden terhadap 9 indikator kinerja PPL

Indikator	Kategori	Petani (N=48)	Total skor	(%)
1. Tersusunnya program penyuluhan sesuai kebutuhan petani.	Tinggi	33	99	68,8
	Sedang	14	30	31,2
	Rendah	0	0	0
2. Tersusunnya rencana kerja penyuluhan.	Tinggi	34	102	70,8
	Sedang	14	28	29,2
	Rendah	0	0	0
3. Tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan.	Tinggi	26	78	54,2
	Sedang	20	40	41,7
	Rendah	2	2	4,1
4. Terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani.	Tinggi	34	102	70,8
	Sedang	14	28	29,1
	Rendah	0	0	0
5. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani, kelompok tani, kelompok usaha/asosiasi dan usaha formal (koperasi dan usaha formal lainnya).	Tinggi	29	87	60,4
	Sedang	19	38	39,6
	Rendah	0	0	0
6. Terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan.	Tinggi	22	66	45,8
	Sedang	20	40	41,7
	Rendah	6	6	12,5
7. Terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran.	Tinggi	29	87	60,4
	Sedang	19	38	39,6
	Rendah	0	0	0
8. Meningkatnya produktifitas agribisnis komoditas unggulan di masing-masing wilayah kerja.	Tinggi	18	54	37,5
	Sedang	28	56	58,3
	Rendah	2	2	4,2
9. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di masing-masing wilayah kerja.	Tinggi	14	42	29,1
	Sedang	32	64	66,7
	Rendah	2	2	4,2
TOTAL		48	1.091	100

Sumber: Data primer (diolah) (2017).

Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara berada pada kategori tinggi dengan total skor 1.091 dari skor maksimal 1.296. dengan total skor 1.091 dari skor maksimal 1.296.

Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan yang telah diketahui di lapangan adalah penyuluh lebih mempertahankannya atau meningkatkan kualitas diri penyuluh untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan agar mendapatkan inovasi baru tentang pertanian. Sebaiknya pemerintah juga harus memberikan perhatian dan penghargaan (*reward*) kepada penyuluh yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Selain itu, disarankan agar diadakannya pameran/expo untuk hasil pertanian agar

memotivasi petani untuk meningkatkan hasil pertaniannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dr. Ir. Hj. Siti Balkis, MP yang telah memberikan bantuan dan saran selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Onong.1995. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya. Bandung.
Van den Ban AW, HS Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius, Yogyakarta.